

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Persaingan yang ada pada dunia bisnis menjadi pemicu yang kuat bagi perusahaan untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya, karena baik buruknya performa perusahaan akan berdampak terhadap nilai pasar perusahaan dan juga mempengaruhi minat investor untuk menanam atau menarik investasinya dari sebuah perusahaan. Performa suatu perusahaan akan dinilai oleh investor dengan melihat kemampuan manajemennya dalam menghasilkan laba perusahaan yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil dari kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan.

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab manajemen kepada pihak investor untuk melaporkan hasil kinerja mereka yang telah dilakukan sepanjang periode. Manajemen selaku pihak yang diberikan kepercayaan dan wewenang untuk mengelola bisnis perusahaan sering kali merasakan terbebani dengan tekanan-tekanan untuk memenuhi target kinerja jangka pendek, seperti pertumbuhan pendapatan atau laba, serta memenuhi indikator kinerja lainnya seperti rasio keuangan yang baik, rasio arus kas, dan ukuran-ukuran kinerja lainnya. Karena tekanan-tekanan yang diberikan kepada pihak manajemen inilah yang pada akhirnya memaksa manajemen untuk melakukan manajemen laba dalam proses pelaporannya.

Dalam teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Abdillah *et al.*, (2015:1) hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (prinsipal) memperkerjakan orang lain (agen) untuk memberikan jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Hubungan antara prinsipal dan agen ini dapat mengarah kepada ketidakseimbangan informasi (asimetri informasi) karena agen lebih banyak mengetahui informasi perusahaan dibandingkan prinsipal. Adanya asimetri informasi dan kecenderungan dari pihak

eksternal (investor) untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan, akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam menunjukkan informasi laba, yang disebut sebagai manajemen laba (*earnings management*).

Saat ini manajemen laba telah menjadi sebuah fenomena umum yang terjadi di sejumlah perusahaan. Seperti pada kasus laba BUMN yang tiba-tiba kinclong pada akhir tahun 2018 meski terseok-seok pada kuartal III tahun 2018. Garuda Indonesia misalnya, berhasil membukukan laba bersih US\$ 809 Ribu pada 2018 atau setara Rp 11,56 Miliar, mengacu kurs Rp 14.300 per dolar Amerika Serikat (AS). Padahal pada kuartal III 2018, maskapai penerbangan plat merah itu masih merugi sebesar US\$ 114,08 Juta atau Rp 1,63 Triliun. PLN berhasil mencetak laba bersih Rp 11,56 Triliun sepanjang 2018. Laba itu naik sebesar 162,30 persen atau hampir tiga kali lipat dari laba 2017 yakni Rp 4,42 Triliun. Padahal, pada kuartal III 2018, PLN masih mengantongi rugi sebesar Rp 18,48 Triliun akibat rugi selisih kurs sebesar Rp 17,32 Triliun. Begitupun juga dengan PT Pertamina (Persero) baru saja mengumumkan laba bersih sepanjang tahun lalu sebesar US\$ 2,53 Miliar atau sekitar Rp 35,99 Triliun. Meski turun tipis dibanding tahun lalu sebesar US\$ 2,54 Miliar, capaian ini lompat dibanding kuartal III 2018 yang baru mencatatkan laba Rp 5 Triliun (*CNN Indonesia, 2019*).

Dari beberapa kasus di atas menunjukkan bahwa praktik manajemen laba dalam hal pelaporan keuangan bukanlah suatu hal baru. Manajemen laba dapat diartikan sebagai sebuah trik akuntansi dimana fleksibilitas dalam penyusunan laporan keuangan digunakan atau dimanfaatkan oleh manajer yang berusaha memenuhi target laba. Menerapkan mekanisme *Good Corporate Governance* merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengurangi adanya manajemen laba.

Forum of Corporate Governance for Indonesia-FCGI menyatakan bahwa *Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. Mekanisme *Corporate Governance* dapat diartikan sebagai suatu aturan main, prosedur, dan hubungan

yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang akan melakukan pengawasan terhadap keputusan tersebut atau disebut juga dengan mekanisme monitoring. Dalam penelitian ini, mekanisme *Good Corporate Governance* akan dilihat pengaruhnya terhadap manajemen laba yaitu Dewan Direksi, Komisaris Independen dan Komite Audit.

Dewan direksi merupakan pimpinan perusahaan yang dipilih oleh para pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka dalam mengelola perusahaan. Menurut Warsono (2010:55) pengertian Dewan Direksi adalah organ perusahaan yang memiliki fungsi utama memberi perhatian secara bertanggungjawab terhadap penerapan *Good Corporate Governance* dalam rangka mencapai tujuan perusahaan.

Komisaris Independen berperan dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Dalam UU No. 1 tahun 1995 menjelaskan bahwa komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus serta memberikan nasehat kepada direksi dalam menjalankan perseroan. Berdasarkan keputusan direksi BEJ (sekarang BEI) nomor: KEP-399/BEJ/07-2001 yaitu pencatatan Efek Nomor I-A, komisaris independen bertanggung jawab untuk mengawasi kebijakan dan tindakan direksi dan memberi nasihat kepada direksi bila diperlukan.

Komite Audit juga merupakan salah satu mekanisme *Good Corporate Governance*. Komite Audit mempunyai peran yang penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *Good Corporate Governance*. Dengan berjalannya fungsi Komite Audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisasi.

Penerapan *Good Corporate Governance* pada perusahaan merupakan hal yang sangat penting diperhatikan karena *Corporate Governance* dapat mengatur perusahaan secara keseluruhan sehingga para pemegang saham dapat yakin dengan informasi yang diberikan oleh perusahaan. Penelitian tentang mekanisme *Good Corporate Governance* ini penting dilakukan untuk mengetahui apakah

Corporate Governance yang baik dapat meminimalisir manajemen laba pada suatu perusahaan.

Perusahaan yang memperoleh atau memiliki sumber dana dari kreditor berupa pinjaman atau utang, akan menyajikan laporan keuangan sebaik mungkin untuk memberikan informasi kepada kreditor dalam melihat dan menganalisa perusahaan mana yang akan di berikan pinjaman dana. Besarnya rasio manajemen utang (*leverage*) menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang untuk mendanai investasi yang dilakukan untuk operasi perusahaan.

Salah satu penyebab terjadinya manajemen laba ialah *Leverage*. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi dibandingkan dengan aset yang dimiliki perusahaan tersebut, akan diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam tidak dapat memenuhi kewajiban membayar utang pada waktu yang telah ditentukan (*default*) hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Nasution *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Tetapi dalam penelitian yang dilakukan oleh Wirawati *et al.*, (2018) menyatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dikarenakan perusahaan dapat menghindari *default*. Perusahaan akan menghindari *default* dengan cara meningkatkan pendapatan atau laba.

Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan pertambangan. Penelitian ini akan fokus pada *leverage* dan mekanisme *Good Corporate Governance* dengan proksi dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit dalam meminimalisir manajemen laba. Penelitian pengaruh *Leverage* dan *Good Corporate Governance* yang meliputi Dewan Direksi, Komisaris Independen, dan Komite Audit terhadap manajemen laba telah banyak dilakukan oleh para akademisi dan peneliti sebelumnya.

Penelitian Nuryana dan Sujandari (2019) menghasilkan bahwa variabel Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Sedangkan penelitian oleh Smaraidos *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa Dewan Direksi berpengaruh terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian disebabkan oleh objek penelitian yang berbeda, dimana Nuryana dan Sujandari (2019) menggunakan sampel pada perusahaan yang berada di Indonesia sedangkan Smaraidos (2018) menggunakan sampel perusahaan yang berada di Western.

Penelitian Firmansyah *et al.*, (2016) menunjukkan bahwa baik uji secara parsial maupun simultan variabel Komisaris Independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Taco dan Ilat (2016) yang menunjukkan variabel Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian disebabkan oleh periode tahun yang berbeda, dimana Firmansyah *et al.*, (2016) menggunakan sampel perusahaan manufaktur periode tahun 2010-2013 sedangkan Taco dan Ilat (2016) menggunakan perusahaan manufaktur periode 2010-2015.

Penelitian Firmansyah *et al.*, (2016) menemukan bahwa variabel Komite Audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan Patrick (2015) bahwa variabel Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perbedaan dikarenakan negara tempat penelitian yang berbeda, dimana Firmansyah *et al.*, (2016) menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang berada di Indonesia sedangkan Patrick (2015) menggunakan sampel perusahaan yang berada di Nigeria.

Dari hasil-hasil penelitian sebelumnya diperoleh adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti. Dengan adanya perbedaan hasil tersebut yang tidak konsisten mendorong untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai variabel Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit dan *Leverage* terhadap praktik manajemen laba. Peneliti mereplikasi penelitian yang dilakukan Nuryana dan Sujandari (2019). Perbedaan dengan peneliti sebelumnya adalah objek penelitian, dimana terdapat pengurangan variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional serta penambahan variabel *leverage*. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2018. Sedangkan penelitian Nuryana dan Sujandari (2019) menggunakan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

Alasan memilih perusahaan pertambangan dalam penelitian ini karena perusahaan pertambangan sifat dan karakteristik industrinya berbeda dengan industri lainnya. Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber

daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Potensi yang kaya akan sumber daya alam akan dapat menumbuhkan terbukanya perusahaan-perusahaan untuk melakukan eksploitasi pertambangan sumber daya tersebut. Alasan lain memilih sektor pertambangan karena saham perusahaan sektor pertambangan sangat diminati investor. Tingginya volume perdagangan saham sektor pertambangan mendorong perusahaan untuk menampilkan laporan keuangan sebaik mungkin dengan cara apapun.

Berdasarkan latar belakang penelitian ini maka dari itu peneliti merumuskan penelitian yang berjudul : **“PENGARUH DEWAN DIREKSI, KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2018”**.

1.2. Rumusan Masalah

Adanya ketidakkonsistenan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya memotivasi untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan proporsi dewan direksi, komisaris independen, komite audit sebagai variabel independen. Sedangkan variabel dependen adalah manajemen laba. Dengan demikian pertanyaan penelitian dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah Dewan Direksi berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Dewan Direksi terhadap manajemen laba.

2. Untuk mengetahui pengaruh Komisaris Independen berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh Komite Audit terhadap manajemen laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap manajemen laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna bagi semua orang. Adapun kegunaan penelitian ini diarahkan pada kegunaan praktis dan kegunaan teoritis, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis, seperti menjadi tambahan referensi bagi peneliti lain, pustakaan bagi STEI, maupun rujukan mengenai pengetahuan akuntansi, manajemen laba, *Good Corporate Governance*, dan rasio *leverage*.

2. Kegunaan bagi praktisi:

a. Bagi perusahaan

Membuktikan secara empiris mengenai fenomena dan gejala yang terjadi di perusahaan terutama mengenai mekanisme *Good Corporate Governance*, dengan melakukan pengawasan terhadap manajemen agar mengurangi aktivitas manajemen laba dan meningkatkan kredibilitas keuangannya. Serta, menyampaikan bahwa penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* merupakan salah satu praktek yang sangat penting terutama dalam menjalankan operasi perusahaan.

b. Bagi investor

Laba merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan yang dihasilkan, yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan, sehingga tidak dapat dihindari dari adanya tindakan manajemen laba. Para investor sebaiknya berhati-hati dalam pengambilan keputusan bisnis, tidak hanya berfokus pada informasi laba, tetapi juga mempertimbangkan informasi nonkeuangan, seperti keberadaan mekanisme tata kelola keuangan.

c. Bagi peneliti & peneliti selanjutnya

Untuk menambah wawasan dan informasi yang berkaitan dengan implementasi dari konsep *Good Corporate Governance*, dan sebagai masukan dan tambahan referensi bagi pihak yang tertarik terhadap *Good Corporate Governance*, dengan melakukan pengawasan terhadap manajemen agar mengurangi aktivitas manajemen laba yang meningkatkan kredibilitas keuangannya.